

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kewirausahaan merupakan salah satu isu penting saat ini karena relevansinya terhadap perekonomian dan kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan (*Mason, 2011*). Oleh karena itu, isu-isu tentang kewirausahaan dan faktor-faktor yang menjadi pemicu perkembangan kewirausahaan menjadi sangat menarik. Terkait ini, perguruan tinggi mempunyai peran penting untuk dapat mendukung pendidikan dan pengajaran kewirausahaan, termasuk penerapan kurikulum kewirausahaan dan program *link and match*. Meski demikian program kewirausahaan yang ada masih belum menciptakan wirausahawan baru dalam jumlah yang proporsional, terutama untuk kelompok sarjana. Indikasinya terlihat masih kuatnya animo sarjana mencari kerja dan sedikitnya sarjana yang mampu menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu peran edukasi kewirausahaan berbasis potensi pasar lokal menjadi sangat penting, terutama mengacu *setting* amatan dari potensi pasar lokal yang tumbuh dan berkembang di sekitar kampus.

Peran pendidikan tinggi sangat penting terutama terkait menumbuhkembangkan semangat kewirausahaan dan tidak sekedar menciptakan mitos sarjana pengangguran atau sarjana pencari kerja tapi justru sarjana pencipta lapangan kerja, tidak hanya bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain. Terkait ini, institusi pendidikan tinggi di berbagai negara maju, seperti di Inggris dan Amerika telah menempatkan kewirausahaan sebagai bagian dari kurikulum – model pengajaran, tidak hanya di program sarjana tapi juga di pascasarjana (*Adcroft, et.al., 2004; Klappa, 2004*). Artinya, pembelajaran ini semakin menumbuhkembangkan etos kewirausahaan di semua kalangan tanpa terkecuali dan ini akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan dunia usaha dan perekonomian.

Sinergi antara pendidikan, pengajaran dan pembelajaran tentang kewirausahaan adalah sangat penting (*Buang, et al., 2009*). Meski demikian pendidikan dan pengajaran sangat kompleks untuk menjawab tuntutan pengembangan kewirausahaan. Konsekuensi

dari pendidikan yang kompleks, maka sistem pendidikan yang dinamis, termasuk juga pembentukan kurikulum pada umumnya dan kurikulum kewirausahaan menjadi muara dari penting penciptaan pembelajaran sosial sehingga pendidikan bisa mereduksi semua “perangkap” yang melingkupinya (*Doherty, 2008*). Salah satu “perangkap” yang klasik adalah predikat bahwa PT menjadi pencetak sarjana pengangguran. Dari fakta ini maka pembelajaran tentang kewirausahaan di PT menjadi semakin penting dan relevan untuk diberlakukan secara nasional.

Persoalan mendasar dari perkembangan kewirausahaan adalah bagaimana hal ini bisa dilahirkan. Selain itu, realita yang tidak bisa diabaikan adalah bagaimana dunia PT mampu membangun sinergi dengan pihak lain sehingga mampu mendukung lahirnya wirausahawan baru, termasuk yang dilahirkan dari para alumni (*Millman, et al., 2008*). Hal ini nampaknya menjadi persoalan yang penting dan karenanya kurikulum terhadap kewirausahaan menjadi salah satu faktor yang berperan terhadap upaya PT untuk dapat menciptakan wirausahawan baru dan juga alumninya berani mengembangkan diri untuk berwirausaha.

Kurikulum kewirausahaan haruslah memadukan kepentingan teoritis sebagai bekal dan juga pengajaran praktis dari pelaku usaha sehingga teoritis yang disampaikan sinkron dengan dunia nyata. Problem riil penciptaan kurikulum kewirausahaan adalah ketidaksinkronan terhadap tujuan itu sendiri (*Solomon, et al., 2002*). Implikasi lebih lanjut dari hal ini adalah munculnya gap dalam transfer ilmu pengetahuan, termasuk juga kerancuan terkait praktek ilmunya yang di dapat di pendidikan dengan aplikasi di dunia kerja sehingga muncul istilah pengangguran terdidik. Artinya, pendidikan – pengajaran bisnis tidak sesuai dengan dunia bisnis riil dan kasus ini tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga di negara berkembang (*Covin, et al., 2006*). Problem ini tidak hanya memicu gap antara dunia pendidikan dan dunia kerja, tetapi juga berpengaruh terhadap siklus pencarian kerja dan menambah laju pengangguran terdidik (*Saboe, et.al., 2002*). Oleh karena itu, pengenalan dan pengajaran sejak dini tentang kewirausahaan mulai diberlakukan di semua negara, mulai *plyagroup* sampai pendidikan tinggi (*Fayolle dan*

Klandt, 2006). Realitas ini menunjukkan bahwa riset tentang kewirausahaan cenderung terus berkembang seiring perkembangan kewirausahaan itu sendiri.

Mengacu urgensi terhadap riset kewirausahaan dan juga berbagai persoalan lain yang melatarbelakangi maka hasil *review* yang dilakukan Harms, et al. (2007) sangatlah menarik dicermati. Hasil pemetaan dari melakukan *review* sejumlah riset empiris pada rentang waktu 1994 – 2006 menunjukkan bahwa keberagaman faktor yang mendukung keberhasilan kewirausahaan memberikan pengaruh terhadap temuan lanjutan, terutama mengacu kasus-kasus di berbagai negara. Selain itu, hasil *review* tersebut juga menjadi argumen bahwa beragam pendekatan dan model yang berkembang dari kewirausahaan menjadi acuan terhadap pengembangan riset selanjutnya.

Temuan lain yang juga menarik dikaji yaitu dari Nurmi dan Paasio (2007) yang menunjukkan bahwa ada nilai keterkaitan antara pengembangan kurikulum di perguruan tinggi dengan kewirausahaan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui kurikulum dapat menciptakan stimulus terhadap niat untuk dapat mengembangkan kewirausahaan. Meskipun kajian tersebut dilakukan di Finlandia, tapi pengembangan dari temuan riset tersebut memungkinkan untuk diaplikasikan di negara lain karena fokus keberhasilannya yaitu aspek mengembangkan kurikulum di perguruan tinggi yang sejalan dengan potensi kewirausahaan di lingkungan sekitar.

Fakta lain yang juga menarik dicermati adalah hasil pemetaan dari Dickson, et al (2008) bahwa kewirausahaan tidak bisa terlepas dari pembelajaran yang terangkum di kurikulum. Oleh karena itu, teoritis dan praktis harus sejalan sebab teoritis yang tidak relevan dengan implikasi praktis justru memberikan gambaran yang abstrak, sebaliknya teoritis yang dilengkapi dengan tindakan konkret dan didukung oleh praktisi memberi potensi terhadap kesempatan untuk melihat situasi riil yang sebenarnya dan ini sangat penting dalam upaya mengembangkan kewirausahaan. Artinya, perguruan tinggi sangat berkepentingan untuk mencetak sarjana yang siap untuk mengembangkan kewirausahaan sedari dini. Jika ini berhasil maka jumlah wirausaha akan terus berkembang.

Membangun etos dan spirit kewirausahaan tentu harus juga dilandasi pemikiran jangka panjang, termasuk jaminan dari iklim usaha. Selain itu, menumbuhkembangkan kewirausahaan dalam jangka panjang pada dasarnya tidak bisa terlepas dari komitmen untuk membangun kualitas SDM yang mandiri dan jika ini berhasil maka muaranya adalah membangun ekonomi dan sekaligus ini bisa membangun generasi muda untuk berwirausaha mandiri. Artinya, pemerintah harus memecahkan masalah pengangguran dengan solusi praktis yaitu melalui penciptaan wirausaha muda.

Memang diakui tidak mudah membangun wirausaha baru, terutama jika iklim makro tidak sejalan dengan komitmen ini, belum lagi ancaman suku bunga perbankan jika ini dikaitkan bantuan modal untuk wirausaha. Padahal, jika gerakan kewirausahaan berhasil maka selain memacu kewirausahaan, juga akan dapat mereduksi kemiskinan - pengangguran. Selain itu, munculnya wirausaha baru menjadi dasar pengembangan mental wirausaha secara nasional sehingga akan semakin banyak lagi muncul wirausaha yang menyerap tenaga kerja. Hal ini selain membangun karakter generasi muda juga memacu etos kewirausahaan di kalangan generasi muda.

2. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Keberagaman faktor yang mendukung kewirausahaan memberikan peluang bagi pengembangan riset tentang kewirausahaan. Oleh karena itu, sasaran riset yang terfokus kepada mahasiswa akan memberikan manfaat ganda, yaitu tidak saja dapat membangun etos kewirausahaan bagi mahasiswa, tapi juga implikasinya terhadap perekonomian di daerah. Artinya, ada hubungan positif antara pengembangan kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan potensi pengembangan perekonomian (*Luthje dan Franke, 2003*).

Keyakinan tentang sinergi antara kurikulum, pendidikan dan pengajaran tentang kewirausahaan terhadap potensi ekonomi di dukung oleh temuan Noel (*2001*). Bahkan, riset ini juga menunjukkan peran *self-efficacy* dalam mendukung keberhasilan wirausaha. Oleh karena itu, penelitian terkait model edukasi kewirausahaan berbasis potensi pasar lokal di sekitar lingkungan kampus menjadi sangat menarik dilakukan sebagai embrio pengembangan wirausaha lainnya.

3. Rumusan Masalah

Potensi pengembangan kewirausahaan yang sangat besar dan juga kontribusinya terhadap perekonomian dan kesejahteraan pelakunya maka temuan berbagai hasil riset menjadi acuan untuk melakukan pengembangan kajian (*Grégoire, et al., 2011*). Oleh karena itu, keberagaman hasil riset tentang kewirausahaan memberikan gambaran fakta tentang persoalan yang berkembang, baik untuk kasus di negara berkembang ataupun di negara industri. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum kewirausahaan di negara berkembang tentu berbeda jika dibandingkan di negara industri. Fakta perbedaan ini juga berpengaruh terhadap perbedaan dalam pendidikan dan pengajarannya. Artinya, keberagaman tersebut memberikan peluang untuk dapat mengembangkan pembelajaran tentang kewirausahaan (*Fiet, 2000; Katz, 2003; Bechard dan Gregoire, 2005*). Terkait ini, rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana model edukasi kewirausahaan yang terbaik bagi mahasiswa, terutama mengacu pada potensi pasar lokal.